

EFFECT OF CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, EARNING PER SHARE, RETURN ON ASSETS, AND ASSET GROWTH ON DIVIDEND PAYOUT RATIO IN LQ-45 COMPANY LISTED ON INDONESIA STOCK EXCHANGE PERIOD 2010-2016

Martha dan Cicilia Juliani

Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia
Jalan Jend. A. Yani No. 78-88Telp (0761) 24418 Pekanbaru 28127
Email: ciciliajuliani@rocketmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the influence of Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Return On Assets (ROA), and Asset Growth to Dividend Payout Ratio (DPR) at LQ-45 company listed in Indonesia Stock Exchange. The data used in this study is the financial statements of LQ-45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2010-2016. Sampling method used is Purposive Sampling. Data analysis technique used in this research is Multiple Linear Regression Analysis. Based on the results of partial test results obtained that the CR and DER no significant effect on the DPR, EPS and ROA have a positive significant to DPR, and Asset Growth has a negativesignificant effect on DPR.

Keywords : CR, DER, EPS, ROA, Asset Growth, and Dividend Payout Ratio.

PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, EARNING PER SHARE, RETURN ON ASSETS, DAN ASSET GROWTH TERHADAP DIVIDEND PAYOUT RATIO PADA PERUSAHAAN LQ-45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2016

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Assets* (ROA), dan *Asset Growth* terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2016. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Teknik analisis data digunakan dalam penelitian adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Berdasarkan hasil uji secara parsial diperoleh hasil bahwa CR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR, EPS dan ROAberpengaruh positif signifikan terhadap DPR, dan *Asset Growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap DPR.

Kata Kunci : CR, DER, EPS, ROA, Asset Growth, dan Dividend Payout Ratio.

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya era globalisasi ini, Indonesia berlomba-lomba terus membangun bisnis dalam berbagai sektornya. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan *go public* yang terus meningkat dari tahun 2010 dengan jumlah 422 perusahaan hingga 2016 berjumlah 539 perusahaan. Dalam hal memajukan perusahaannya, mereka berlomba melakukan berbagai aktivitas bermanfaat, yang dimana dapat menghasilkan laba atau keuntungan untuk kedepannya dalam periode berkelanjutan. Dalam hal ini manajer dituntut agar lebih efektif dan efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Tentunya untuk dapat mendukung kegiatan operasional ini, suatu perusahaan membutuhkan sumber pendanaan. Sumber dana terdiri dari sumber internal dan eksternal. Sumber internal berasal dari laba ditahan (*retained earnings*) dan eksternal dapat diperoleh dari kreditur dan pemilik (pemegang saham), yaitu yang sering dikenal dengan aktivitas investasi dengan harapan adanya pengembalian dividen yang stabil atau tinggi. Dividen merupakan salah satu motivasi investor untuk menanamkan dananya di pasar modal. Karena bagi investor, dividen merupakan salah satu bentuk pengembalian atas investasi mereka dan peningkatan kekayaan baginya.

Perusahaan harus menentukan kebijakan yang tepat untuk menangani masalah yang terkait dengan dividen. Masing-masing perusahaan menetapkan kebijakan dividen yang berbeda-beda. Perusahaan perlu membuat kebijakan tentang besarnya laba yang akan didistribusikan/dibagikan kepada pemegang saham atau biasa disebut *Dividend Payout Ratio (DPR)*, dan besarnya laba yang akan ditahan oleh perusahaan. Pertimbangan mengenai *dividend payout ratio* ini diduga sangat berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Bila kinerja keuangan perusahaan bagus maka perusahaan tersebut akan mampu menetapkan besarnya *dividend payout ratio* sesuai harapan pemegang saham dan tentu saja tanpa mengabaikan kepentingan perusahaan untuk tetap sehat dan tumbuh.

Perusahaan selalu mengharapkan adanya pertumbuhan bagi perusahaan bersangkutan di satu pihak dan juga dapat membayarkan deviden yang stabil kepada para investor di pihak lain, tetapi kedua tujuan tersebut selalu bertolak belakang sehingga dapat menimbulkan masalah dalam kebijakan maupun pembayaran deviden. Masalah dalam kebijakan dan pembayaran deviden mempunyai dampak yang sangat besar, baik bagi investor maupun bagi perusahaan yang akan membayarkan deviden. Semakin tinggi deviden yang dibagikan, berarti makin sedikit laba yang ditahan untuk di re-investasi, yang akibatnya dapat menghambat tingkat pertumbuhan investasi di perusahaan. Sebaliknya semakin rendahnya deviden dibagikan, kemudian laba yang ditahan semakin tinggi, hal ini dapat menurunkan minat calon investor akibat rendahnya pembagian deviden perusahaan atas investasi yang ditanamkan.

Secara umum, perekonomian Indonesia pada tahun 2010 menunjukkan prestasi yang cukup baik. Indikator makro ekonomi Indonesia selama tahun 2010 menunjukkan adanya perbaikan perekonomian Indonesia. Meskipun dikatakan Indonesia pada tahun 2010 sudah ada perbaikan ekonomi serta adanya peningkatan jumlah perusahaan di BEI, namun saham yang membagikan dividen pada tahun 2010 hanya terdapat 194 perusahaan, kemudian meningkat pada tahun 2011 menjadi 227 perusahaan, kemudian terjadi penurunan yang signifikan di tahun berikutnya hingga tahun 2016.

Salah satu faktor pertama yang menentukan dan mempengaruhi dalam pembuatan kebijakan dividen menurut (Sjahrial, 2009) adalah posisi likuiditas perusahaan, "Makin kuat posisi likuiditas perusahaan makin besar dividen yang dibayarkan". Maka, tujuan investor menginvestasikan dananya dalam perusahaan yang terdaftar dalam index LQ-45 karena Indeks LQ 45 adalah nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar hal itu merupakan indikator likuidasi. Indeks LQ 45, menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan Likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan (setiap awal bulan Februari dan Juli).

Berdasarkan penelitian Diantini & Badjra (2016) mengenai kebijakan dividen, menyimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan deviden. Hal ini berbeda dengan penelitian oleh Sunaryo (2014) yang menyimpulkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. Penelitian pada variabel *Debt to Equity Ratio* dilakukan oleh Setiowati (2013) menyimpulkan bahwa DER berpengaruh negatif tidak signifikan, sedangkan Laim, Nangoy, & Murni (2015) menyimpulkan *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ-45.

Untuk variabel *Earning Per Share* diteliti oleh Nur Afni Yunita dan Nova Friskarunia (2016) yang menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh pada *Dividend Payout Ratio*. Sedangkan penelitian Diantini & Badjra (2016) menyatakan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Laim, Nangoy, & Murni (2015) menyimpulkan bahwa *Return on Assets* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Sedangkan Sunaryo (2014) menyatakan ROA secara signifikan berpengaruh terhadap DPR.

Hasil penelitian variabel *Growth* (tingkat pertumbuhan perusahaan) oleh Laim, Nangoy, & Murni (2015) menyatakan bahwa *Growth* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada

perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ-45. Sedangkan, hasil penelitian dari Diantini&Badjra (2016) menyimpulkan tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Return On Asset*, dan *Asset Growth* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016.

TINJAUAN PUSTAKA

Dividen

Menurut Darmadji & Fakhruddin (2011) menyatakan bahwa deviden adalah “Pembagian sisa laba bersih perusahaan yang didistribusikan kepada pemegang saham atas persetujuan RUPS”.

Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen.

Terdapat beberapa jenis dividen yang dapat dibayarkan kepada para pemegang saham, tergantung pada posisi dan kemampuan perusahaan bersangkutan. Berikut ini adalah jenis-jenis dividen menurut Brigham dan Houston (2010:95): *cash dividend* (dividen tunai) adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk uang tunai, *stock dividend* (dividen saham) adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk saham, bukan dalam bentuk uang tunai, *property dividend* (dividen barang) adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk barang (aktiva selain kas), *scrip dividend* adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk surat (scrip) janji hutang. Perseroan akan membayar sejumlah tertentu dan pada waktu tertentu, sesuai dengan yang tercantum dalam scrip tersebut. Pembayaran dalam bentuk ini akan menyebabkan perseroan mempunyai hutang jangka pendek kepada pemegang scrip, dan *liquidating dividend* adalah dividen yang dibagikan berdasarkan pengurangan modal perusahaan, bukan berdasarkan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Ada beberapa teori yang digunakan sebagai landasan dalam menentukan kebijakan dividen untuk perusahaan. Teori-teori tersebut adalah sebagai berikut (Brigham dan Houston, 2010) :

Teori Ketidakrelevanan Dividen (*Dividend Irrelevance Theory*)

Dikemukakan oleh Miller dan Modigliani (MM). Teori MM menyatakan bahwa nilai perusahaan ditentukan semata-mata oleh kemampuan laba dan resiko aset-asetnya (investasi) dan bahwa cara pemecahan laba yang didistribusikan antara dividen dan laba ditahan tidak mempengaruhi nilai. MM dan pendukung ketidakrelevanan dividen berargumen bahwa, jika semua yang lain sama, maka pengembalian yang diharapkan seorang investor dan selanjutnya nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh kebijakan dividen.

Bird-In-The-Hand Theory

Teori ini dikemukakan oleh Gordon dan Lintner yang menganggap dividen yang diterima merupakan sesuatu yang sudah pasti di tangan sehingga memiliki resiko yang lebih rendah dibandingkan *capital gains*. Mereka juga berpendapat bahwa investor lebih menyukai dividen karena lebih pasti pendapatannya, daripada mengharapkan sesuatu pendapatan yang belum pasti jika menginvestasikan kembali dividen pada investasi tertentu. Penganut teori bird-in-the-hand ini lebih menyukai pembayaran dividen tinggi karena akhirnya dapat menghasilkan harga saham yang juga tinggi.

Teori Kebijakan Dividen yang Terkena Pajak (*Tax Preference Theory*)

Menurut teori ini, bahwa dividen itu sebenarnya merugikan investor. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan perlakuan pajak terhadap pendapatan dividen dan *capital gains*. Pada umumnya pajak untuk *capital gains* lebih rendah dibandingkan dengan pajak untuk pendapatan dividen. Dengan demikian jika ditinjau dari aspek perpajakan, para investor lebih menyukai *capital gains* daripada pembayaran dividen tunai.

Dividend Payout Ratio

Dividend Payout Ratio adalah persentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai “*cash dividend*”. Pengertian rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) menurut (Sartono, 2008) menyatakan bahwa: “Rasio pembayaran dividen adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham”. Semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlemah internal financial karena memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya, *dividend payout ratio* semakin kecil akan merugikan investor (pemegang saham) tetapi internal financial perusahaan akan semakin kuat

Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning per Share*, *Return on Assets*, dan *Asset Growth* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016 (Martha dan Cicilia Juliani)

Current Ratio (CR)

Menurut Kasmir (2008:134), rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa besar modal sendiri untuk menutupi semua hutangnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

Earning Per Share (EPS)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian tinggi (Kamsir, 2008:207).

Return On Asset (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan. *Return On Asset* adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Ardimas, Wahyu, 2014).

Asset Growth

Menurut Kasmir (2008), rasio pertumbuhan (*Growth*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

Assets Growth menunjukkan pertumbuhan asset dimana asset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, semakin pesat tingkat pertumbuhan perusahaan (*growth*) maka akan semakin besar dana yang dibutuhkan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut sehingga semakin besar bagian dari pendapatan yang ditahan dalam perusahaan yang berarti semakin kecil dividen yang dibayarkan.

METODE PENELITIAN**Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan LQ-45 (45 perusahaan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2017 sampai dengan Februari 2018.

Populasi dan Sampel

Populasi perusahaan pada penelitian ini adalah semua perusahaan LQ-45 (45 perusahaan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan kriteria, dari 45 populasi perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diperoleh 40 perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling*.

Definisi Operasional Variabel Penelitian**Variabel Dependen (Terikat / Variabel “Y”)**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *dividend payout ratio* yaitu besarnya laba yang diberikan perusahaan kepada para investor per lembar saham yang terjual. *Dividend payout ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus Fahmi (2012):

$$\text{Dividend payout ratio} = \frac{\text{dividend per share}}{\text{earning per share}}$$

Variabel Independen (Bebas / Variabel “X”)**Current Ratio (CR)**

Menurut Kasmir (2008:134), rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Menurut Kasmir (2008:135), rumus untuk mencari *current ratio* adalah:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar (current assets)}}{\text{utang lancar (current liabilities)}}$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa besar modal sendiri untuk menutupi semua hutangnya. Menurut Kasmir (2008:159), rumus untuk *debt to equity ratio* adalah:

$$DER = \frac{\text{Total hutang (debt)}}{\text{ekuitas (equity)}}$$

Earning Per Share (EPS)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Menurut Kasmir (2008:207), rumus untuk mencari laba per lembar saham adalah :

$$\text{Laba per lembar saham (EPS)} = \frac{\text{laba saham biasa}}{\text{saham biasa yang beredar}}$$

Return On Asset (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan. Perumusan ROA menurut (Darmadji & Fakhruddin, 2011) sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Asset Growth

Assets Growth menunjukkan pertumbuhan asset dimana asset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, semakin pesat tingkat pertumbuhan perusahaan (*growth*) maka akan semakin besar dana yang dibutuhkan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut sehingga semakin besar bagian dari pendapatan yang ditahan dalam perusahaan yang berarti semakin kecil dividen yang dibayarkan. Rumus dari Asset Growth adalah (Hartono, 2010):

$$\text{Asset Growth} = \frac{\text{total aktiva}_t - \text{total aktiva}_{t-1}}{\text{total aktiva}_{t-1}}$$

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang berbentuk laporan keuangan perusahaan dan bersifat kuantitatif (data yang berbentuk angka atau bilangan).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2016 yang dipublikasikan oleh BEI di website www.idx.co.id dan website www.sahamok.com.

Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik (uji normalitas data, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas), uji F, uji koefisien determinasi, dan uji t (uji hipotesis).

HASIL DAN PEMBAHASAN**Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis ini digunakan untuk memberikan deskripsi tentang data variabel-variabel penelitian, yaitu data *CR*, *DER*, *EPS*, *ROA*, *Asset Growth*, dan *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan LQ-45 di BEI periode 2010-2016. Berikut merupakan rata-rata nilai variabel independen dan dependen tahun 2010-2016:

Tabel 1. Deskripsi Nilai Variabel Independen dan Dependen

Variabel	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
CR	211,62	237,66	233,45	193,90	204,41	216,46	195,32
DER	2,04	1,23	1,98	1,83	2,34	1,78	1,62
EPS	514,95	542,94	453,84	436,70	487,88	434,48	471,32
ROA	12,37	13,97	12,25	11,77	10,78	8,53	8,14
Asset growth	390,49	29,47	22,56	26,09	17,81	14,83	11,06
DPR	46,75	39,36	48,60	48,56	38,71	35,62	29,66

Sumber : Data Olahan

Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning per Share*, *Return on Assets*, dan *Asset Growth* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016 (Martha dan Cicilia Juliani)

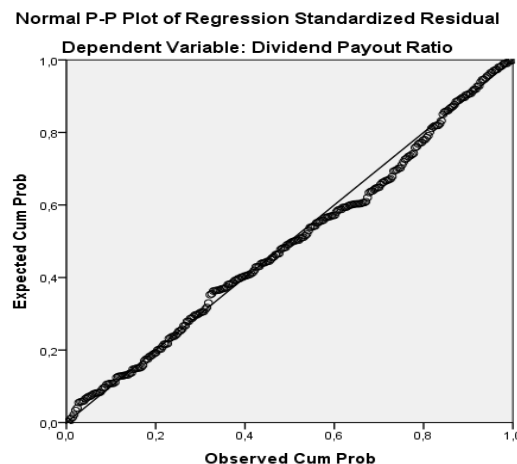
Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai CR, DER, dan EPS mengalami fluktuasi. Rata-rata CR tertinggi ada pada tahun 2011 yaitu 237,66 dan terendah ada pada tahun 2013 yaitu 193,90. Rata-rata DER tertinggi pada tahun 2014 sebesar 2,34 dan terendah pada tahun 2011 sebesar 1,23. Rata-rata EPS tertinggi adalah pada tahun 2016 sebesar 2010,77 dan terendah pada tahun 2011 sebesar 434,48.

Rata-rata *asset growth* tertinggi adalah pada tahun 2010 sebesar 390,49, kemudian terjadi penurunan yang signifikan pada tahun 2011, dan pada tahun 2013 terjadi kenaikan, namun 3 tahun terakhir berturut-turut terjadi penurunan. Sedangkan rata-rata DPR tertinggi yaitu pada tahun 2012 sebesar 48,60, kemudian rata-rata terendah yaitu pada tahun 2016 yaitu sebesar 29,16.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki data yang berdistribusi normal. Data yang baik dan layak untuk membuktikan model regresi adalah data yang berdistribusi normal. Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, maka uji normalitas dilakukan dengan uji grafik.



Sumber : Hasil Olah Data SPSS

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi, terjadi korelasi antara suatu periode (t) dengan periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model dilakukan melalui pengujian terhadap nilai DW (*Durbin Watson*).

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai DW 1,906, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dimana $1,8316 < 1,906 < 2,1684$ ($dU < d < 4-dU$).

Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik, antar variabel independen seharusnya tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF).

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a		Kesimpulan
	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
Current Ratio	,927	1,079	Tidak ada Multikolinearitas
Debt to Equity Ratio	,894	1,119	Tidak ada Multikolinearitas
Earning Per Share	,903	1,107	Tidak ada Multikolinearitas
Return On Asset	,841	1,189	Tidak ada Multikolinearitas

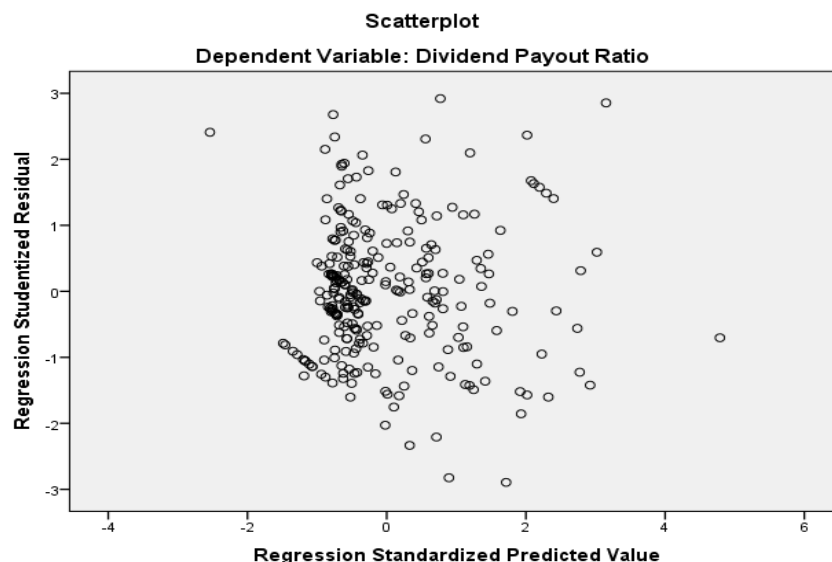
Asset Growth	,973	1,028	Tidak ada Multikolinearitas
--------------	------	-------	-----------------------------

Sumber :Hasil Olah Data SPSS

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa semua nilai tolerance > 0,01 dan nilai VIF < 10, artinya tidak ada multikolinearitas antara variabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka terjadi homoskedastisitas, dan jika terdapat perbedaan *variance* maka terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber :Hasil Olah Data SPSS

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar diatas grafik Scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, dan tidak mempunyai pola yang teratur. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas, yaitu *Current ratio*, *Debt to Equity ratio*, *Earning Per Share*, *Return On Asset*, dan *Asset Growth* secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, yaitu *Dividend Payout Ratio*.

Dari hasil penelitian diperoleh F_{hitung} sebesar 38,579 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dan F_{tabel} 2,248 dimana dapat disimpulkan bahwa, $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $38,579 > 2,248$, dan nilai sig < 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian keputusannya adalah H_0 ditolak H_5 diterima, artinya secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan *Current ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Return On Asset*, dan *Asset growth* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 atau uji determinasi merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Nilai koefisien determinasi (R^2) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sedangkan bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Dengan kata lain bila $R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian baik atau buruknya suatu satu.

Dari hasil uji koefisien determinasi menunjukkan Adjusted R Square 0,409, hal ini berarti sebesar 40,9% variabel Y (*Dividend Payout Ratio*) dapat diterangkan oleh variabel X (CR, DER, EPS, ROA, dan *asset growth*), sedangkan sisanya 59,1% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning per Share*, *Return on Assets*, dan *Asset Growth* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016 (Martha dan Cicilia Juliani)

Uji Hipotesis (Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial / uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas, yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Return On Asset*, dan *Asset Growth* yang terdapat di dalam model regresi secara parsial (terpisah) terhadap variabel terikat, yaitu *Dividend Payout Ratio*.

Tabel 3. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Kesimpulan
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	17,562	2,462		7,133	0,000	
Current Ratio	0,011	0,007	0,077	1,595	0,112	tidak signifikan
Debt to Equity Ratio	0,423	0,363	0,057	1,164	0,246	tidak signifikan
Earning Per Share	0,007	0,002	0,207	4,21	0,000	signifikan
Return On Asset	1,221	0,114	0,545	10,716	0,000	signifikan
Asset Growth	-0,003	0,001	-0,126	-2,664	0,008	signifikan

Sumber : Hasil Olah Data SPSS

Dari tabel 3 diperoleh 3 variabel yaitu CR, DER, dan EPS yang mempunyai tingkat signifikan $> 0,05$. Sedangkan 2 variabel ROA dan Asset Growth mempunyai tingkat signifikan $< 0,05$, maka ROA dan Asset Growth berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Dimana diperoleh t_{tabel} sebesar 1,969 ($0,05/2$ ($269-5+1$)). Hasilnya sebagai berikut:

Dari hasil penelitian diperoleh $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ($1,595 < 1,969$), maka kesimpulan adalah H_0 diterima H_1 ditolak, artinya secara parsial *Current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hal ini dikarenakan likuiditas bukan digunakan membayar dividen tetapi dialokasikan pada pembelian aktiva lancar yang permanen, guna memanfaatkan kesempatan investasi yang ada dan memperkuat permodalan, serta untuk mengembangkan kegiatan operasional bisnisnya. Selain itu dividen tidak hanya dapat dibayarkan dalam bentuk uang tunai (*cash dividend*), tetapi dividen juga dapat dibayarkan dalam bentuk saham (*stock dividend*), barang (*property dividend*), surat (*scrip dividend*), dan dari pengurangan modal (*liquidating dividend*).

Dari hasil penelitian diperoleh $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ($1,164 < 1,969$) maka kesimpulan adalah H_0 diterima H_2 ditolak, artinya secara parsial *Debt to Equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. DER merupakan rasio hutang (*leverage*) terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, di mana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan. Dengan adanya pembatasan hutang yang berbasis bunga tidak lebih dari 82% maka hutang perusahaan menjadi terkendali, sehingga investor dalam melakukan investasi tidak memandang pentingnya penggunaan hutang maupun pengembalian bunga dan pokok hutang karena investor merasa percaya terhadap pengelolaan hutang perusahaan. Selain itu, perusahaan tidak menggunakan hutang sebagai alat pembayaran dividennya. Hal ini juga diindikasikan karena rata-rata persentase Kebijakan Hutang dalam hal ini *Debt to Equity Ratio* yang dimiliki perusahaan-perusahaan LQ45 tergolong rendah. Selain itu, adanya keputusan yang dilakukan manager untuk tetap membagikan dividen walaupun tingkat hutang yang dimiliki perusahaan tinggi hal ini dikarenakan dividen merupakan sinyal bagi para investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dimasa depan, keputusan ini dapat dilakukan selama tingkat laba perusahaan cukup tinggi dan stabil.

Dari hasil penelitian diperoleh $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($4,21 > 1,969$) maka kesimpulan adalah H_0 ditolak H_3 diterima, artinya secara parsial *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hal ini dikarenakan dimana *Earning Per Share* merupakan laba per lembar saham atas jumlah saham yang beredar yang dapat diperoleh suatu perusahaan, dengan meningkatnya laba per lembar saham tersebut hal ini juga berarti meningkatnya laba perusahaan. Perusahaan dengan *earning* yang lebih besar akan lebih mampu membayar dividen kepada pemegang saham, sedangkan perusahaan yang mengalami ketidakpastian tentang keuntungan masa depan akan mengambil kebijakan pembayaran dividen lebih rendah atau tidak membayar dividen.

Dari hasil penelitian diperoleh $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($10,716 > 1,969$) maka kesimpulan adalah H_0 ditolak H_4 diterima, artinya secara parsial *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hal ini berarti tinggi rendahnya ROA mempengaruhi *Dividend Payout Ratio*. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas, di mana semakin tinggi ROA maka pertumbuhan laba akan meningkat yang memungkinkan pembagian dividen juga besar. Hal ini menunjukkan perusahaan selalu berusaha meningkatkan citra perusahaan dengan cara setiap peningkatan laba akan diikuti dengan peningkatan porsi laba yang dibagi sebagai dividen.

Dari hasil penelitian diperoleh $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ ($-2,664 < -1,969$) maka kesimpulan adalah H_0 ditolak H_5 diterima, artinya secara parsial *Asset growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Tingkat pertumbuhan perusahaan, semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan aset

maka semakin tinggi pendanaan internal yang dapat mengurangi laba sehingga DPR semakin kecil. *Asset growth* sering dialokasikan untuk kegiatan operasional sehingga banyak asset perusahaan ditahan dan tidak berpengaruh terhadap deviden. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka akan semakin besar tingkat kebutuhan dana untuk membiayai total asset perusahaan. Sehingga labanya untuk membiayai ekspansi atau pertumbuhan perusahaan daripada dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham.

Dari kelima variabel yang diuji dalam penelitian ini dengan menggunakan uji F mendapatkan hasil bahwa *Current ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Return On Asset*, dan *Asset growth* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan hasil uji Koefisien Determinasi (R^2) 40,9% variabel Y (*Dividend Payout Ratio*) dapat diterangkan oleh variabel X (CR, DER, EPS, ROA, dan *asset growth*), sedangkan sisanya 59,1% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PENUTUP

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah :Variabel *Current ratio* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*, variabel *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*, variabel *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*, variabel *Return On Asset* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*, variabel *Asset Growth* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Bagi perusahaan sebelum melakukan kebijakan membagikan dividen sebaiknya mengkaji terlebih dahulu kinerja keuangan periode sebelumnya atau faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pembagian dividen, terutama memperhatikan ROA dan *asset growth*, dimana dari hasil penelitian menunjukkan kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Bagi investor sebaiknya memperhatikan kinerja keuangan setiap tahun suatu perusahaan, dimana kestabilan dividend juga dapat dilihat dari *Dividend Payout Ratio* setiap tahun, serta memperhatikan rasio keuangan ROA dan *asset growth*.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti kembali konsistensi hasil penelitian ini, serta meneliti variabel-variabel lainnya yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* seperti ROE, *firm size*, *cash ratio*, dan lainnya yang belum diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardimas, Wahyu, W. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan pada Bank Go Public yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Seminar Nasional Dan Call for Paper*, 231–238.
- Brigham dan houston. (2010). *Dasar-Dasar manajemen Keuangan Buku 1* (11th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji & Fakhruddin. (2011). *Pasar Modal di Indonesia* (3rd ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Diantini, O., & Badjra, I. B. (2016). Pengaruh Earning Per Share, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan dan Current Ratio Terhadap Kebijakan Dividen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia *Investasi Dewasa Ini Menjadi Aktivitas Yang Dapat Diperoleh Keuntungan*, 5(11), 6795–6824.
- Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Kedua, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Hartono, J. (2010). *Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta..
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Laim, W., Nangoy, S. C., & Murni, S. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Lq-45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Emba*, 3(1), 1129–1140.
- Nur Afni Yunita & Nova Friskarunia. (2016). Pengaruh Kebijakan Hutang, Earning Per Share, Dan Profitabilitas Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ45 Periode 2010-2014, 4.
- Sartono, A. (2008). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (4th ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Setiowati, Y. (2013). Pengaruh Current Ratio(CR), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), dan Return On Assets (ROA) Terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam Daftar Efek Syariah (BES) Periode 2008-2010.
- Sjahrial, D. (2009). *Manajemen Keuangan* (3rd ed.). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sunaryo. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio PadaPerusahaan Sektor Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Binus Business Review*, 5(1),220–229. Retrieved from <http://journal.binus.ac.id/index.php/BBR/article/view/1211/1079>